

MITIGASI *FRAUD* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM (KASUS SEKOLAHSEKOLAH DI KABUPATEN KLATEN)

Kiki PuspaSari¹, Oki Kuntaryanto², Susyanti³

¹²³ Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Universitas Widya Dharma Klaten

E-mail: kikipuspasari9@gmail.com

arkaanson1@gmail.com

santi.wardoyo@gmail.com

Article Info

ARTICLE HISTORY

Received:

07/05/2025

Reviewed:

08/05/2025

Revised:

09/05/2025

Accepted:

Xxx

DOI: 10.54840/wijob.v4i1.366

Abstract

This study aims to determine whether ethical leadership (X_1), the whistleblowing system (X_2), internal control (X_3), ethical values (X_4), and religiosity (X_5) influence fraud mitigation (Y). Data collection was conducted by distributing questionnaires to 160 respondents, with 120 completed questionnaires returned. The analysis methods used in this study include descriptive analysis, instrument testing (validity and reliability tests), classical assumption tests (normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test), and statistical tests (t-test, F-test, and coefficient of determination test). The findings of this study indicate that ethical leadership has a positive effect on fraud mitigation, the whistleblowing system has no effect on fraud mitigation, internal control has a positive effect on fraud mitigation, ethical values have a positive effect on fraud mitigation, and religiosity has a positive effect on fraud mitigation.

Keywords : Ethical Leadership, Whistleblowing System, Internal Control, Ethical Values, Religiosity, Fraud Mitigation.

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang berhubungan dengan penyalahgunaan atau manipulasi informasi untuk mencapai manfaat bagi individu secara personal dengan menyampingkan hak orang lain (Said dkk. 2018). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) *fraud* dapat diartikan sebagai tindakan penyelewengan atau ilegal yang diimplementasikan upaya mendapatkan manfaat untuk pribadi maupun golongan tertentu yang dikerjakan lewat tindakan yang bertentangan terhadap prinsip moral atau melanggar hukum (ACFE, 2020). Sedangkan tindakan yang ditempuh sebagai upaya menekan atau mengantisipasi terjadinya dampak negatif *fraud* agar tidak terjadi yaitu mitigasi (Aulia, 2019). Dengan begitu mitigasi *fraud* dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah, mendeteksi, dan meminimalisasi *fraud* itu sendiri serta dampak dari *fraud* yang dilakukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok secara tidak etis dan melanggar hukum. Said dkk. (2018) menerangkan bahwa mitigasi *fraud* dapat dilakukan melalui penguatan kepemimpinan etis, sistem

whistleblowing, nilai etis dan religiositas. Pada penelitian ini peneliti juga menambahkan variabel pengendalian internal yang telah mendapat justifikasi empiris dari peneliti-peneliti sebelumnya (Aurelia dkk., 2022; Fernandhytia dan Muslichah, 2020; Sulistiyanti dkk., 2021; Syafira dan Chariri, 2023; Wardah dkk., 2022). Hal ini menjadi sangat relevan terutama dalam lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memastikan pengelolaan dana dan sumber daya secara amanah dan sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ini, mitigasi *fraud* menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dana dan sumber daya digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang dimaksudkan antara lain, amanah, *as-sidq* (jujur), *Al-adl* (keadilan), *tabligh*, *fatonah*, dan *iffah* (Khosiiin, 2020 dan Rahmany, 2017). Strategi mitigasi *fraud* meliputi penguatan kepemimpinan etis, penerapan sistem *whistleblowing* yang efektif, pengendalian internal yang ketat, penanaman nilai etis, dan peningkatan religiositas di kalangan guru dan staf. Dengan ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel, sehingga risiko terjadinya *fraud* dapat diminimalkan.

Namun, tantangan dalam penerapan mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan Islam terlihat dari kasus penyalahgunaan dana yang merugikan dunia pendidikan. Kasus dugaan korupsi SMA IT Budi Luhur menggambarkan pentingnya strategi mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan laporan liputan1, penyelewengan dana untuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP) oleh individu pengelola sekolah menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan pengendalian internal dapat membuka peluang terjadinya *fraud*. Oknum pengelola sekolah diduga menggunakan dana tersebut untuk kepentingan pribadi atau tujuan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Dana BOS, yang seharusnya digunakan untuk mendukung kegiatan operasional sekolah seperti pembelian alat pendidikan, gaji guru, dan fasilitas lainnya, serta dana PIP yang dikhususkan dalam menyalurkan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih inklusif bagi peserta didik yang memerlukan dukungan dari segi ekonomi telah disalahgunakan (Liputan1, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya penerapan mitigasi *fraud* yang efektif di lembaga pendidikan Islam untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dana yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Studi tentang *fraud* di lembaga pendidikan berbasis Islam masih sangat terbatas dibandingkan dengan studi tentang *fraud* di sektor pendidikan umum atau organisasi lainnya. Mayoritas penelitian tentang *fraud* di pendidikan cenderung berfokus pada sektor-sektor yang lebih besar atau instansi pemerintah, sementara studi yang mendalam mengenai kecurangan di lembaga pendidikan berbasis Islam masih jarang ditemui. Padahal lembaga ini menghadapi tantangan unik dalam pengelolaan dana dan pengawasan internal, terutama karena landasan etika dan nilai religiositas yang seharusnya mendasari operasional mereka. Penelitian ini memberikan ruang studi baru yang dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi risiko kecurangan serta efektivitas strategi mitigasi berbasis nilai etika dan religiositas dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana variabel-variabel seperti kepemimpinan etis, sistem *whistleblowing*, pengendalian internal, nilai etis, dan religiositas yang diyakini berperan penting dalam mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan berbasis Islam. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi mitigasi *fraud* di sekolah berbasis agama, terutama di wilayah seperti Kabupaten Klaten. Dengan mempertimbangkan pembahasan di atas, peneliti memilih judul **“Mitigasi *Fraud* pada Lembaga Pendidikan Berbasis Islam (Studi Kasus Sekolah-sekolah di Kabupaten Klaten)”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Fraud

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang melibatkan penyalahgunaan atau pemalsuan informasi untuk mencapai manfaat bagi individu secara personal dengan menyampingkan hak orang lain (Said dkk. 2018). Dalam konteks organisasi, *fraud* sering terjadi akibat lemahnya pengawasan, rendahnya integritas pelaku, dan adanya peluang yang tidak diimbangi kontrol yang memadai. *Fraud* atau kecurangan merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia bisnis yang dalam situasi ini berpotensi menimbulkan kerugian keuangan yang substansial yang dapat mencoreng cita organisasi (Bonrath dan Eulerich, 2024). Praktik kecurangan ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti penggelapan dana, manipulasi laporan keuangan, atau penyalahgunaan wewenang. Mitigasi *fraud* tidak hanya terjadi pada entitas yang bermotif mencari laba, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini

bisa saja terjadi pada entitas nonprofit. Meskipun entitas nonprofit seringkali berfokus pada misi sosial dan pelayanan publik, mereka tetap berisiko terhadap tindakan kecurangan yang dapat mengancam keberlanjutan organisasi dan kepercayaan masyarakat.

Bahkan, entitas nonprofit berpotensi lebih rentan terhadap penipuan karena kurangnya pengawasan internal yang ketat dan keterbatasan sumber daya. Ketidakpastian dalam pendanaan, baik dari sumbangan maupun hibah, seringkali memaksa organisasi nonprofit untuk mengelola sumber daya mereka dengan sangat hati-hati. Namun, kondisi ini juga dapat memberikan kesempatan bagi seseorang yang tidak mampu mengemban amanah untuk mengeksploitasi kelemahan sistem dan melakukan tindakan *fraud*. Dengan demikian, penting bagi entitas nonprofit untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif, melibatkan audit berkala, dan membangun budaya transparansi untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan sebelum merugikan organisasi dan para pemangku kepentingannya. Dengan demikian, penguatan sistem pengendalian dan penegakan etika dalam operasional lembaga nonprofit menjadi kunci utama yang sangat penting adalah menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap entitas tersebut.

Fraud atau kecurangan di dalam organisasi seringkali timbul akibat kelemahan internal, seperti lemahnya kontrol dan kurangnya pengawasan. Sebagaimana diuraikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2024) dalam berbagai risetnya, *fraud* terjadi saat terdapat tiga faktor utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Pengaruh Kepemimpinan Etis Terhadap Mitigasi *Fraud*

Kepemimpinan etis merupakan jenis kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang kuat, dimana seorang pemimpin bertindak dengan cara yang memengaruhi dan mengarahkan pengikutnya menuju perilaku yang sesuai dengan standar etika (Rakhma, 2022). Menurut Brown dkk. (2005) kepemimpinan etis didefinisikan sebagai perilaku yang mencerminkan norma moral melalui perbuatan dan interaksi personal, dan mempromosikannya kepada pengikut dengan sarana komunikasi, pembentukan keyakinan, dan pemilihan keputusan. Hal ini berarti bahwa pemimpin yang dianggap etis akan menunjukkan contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai etis tersebut (Brown dkk. 2005).

Syafira dan Chariri (2023) dalam studinya menemukan sebenarnya kepemimpinan etis memiliki pengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*. Ketika seorang pemimpin menunjukkan sikap yang etis, transparan, dan jujur, hal ini menciptakan standar perilaku yang positif bagi karyawan. Sikap pemimpin yang etis mampu mengurangi kecenderungan karyawan untuk melakukan rasionalisasi terhadap tindakan *fraud*, karena tidak ada contoh negatif yang dapat dijadikan pembenaran atas perilaku tersebut. Kepemimpinan etis tidak hanya menjadi elemen penting dalam membangun budaya organisasi yang sehat, tetapi juga berfungsi sebagai pilar utama dalam mengurangi risiko *fraud* melalui pengaruh langsung terhadap pola pikir dan perilaku karyawan.

H₁ : Kepemimpinan etis berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan berbasis Islam

Pengaruh Sistem *Whistleblowing* terhadap Mitigasi *Fraud*

Whistleblowing adalah langkah yang dilakukan oleh anggota entitas untuk menyampaikan atau mengungkapkan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dalam entitas tersebut, hal ini dikerjakan untuk kepentingan pelaku dan menimbulkan kerugian bagi seseorang atau entitas (Near dan Miceli, 2013). *Whistleblower* adalah sebutan untuk pelaku *whistleblowing*, merupakan bagian entitas yang mengadukan perbuatan kecurangan pada sistem *whistleblowing* secara tidak terdeteksi (Near dan Miceli, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafira dan Chariri (2023), Hertati dan Puspitawati (2023) serta Wijayanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa sistem *whistleblowing* berpengaruh terhadap mitigasi *fraud*. Dukungan entitas terlihat dari komitmen entitas untuk menyediakan perlindungan bagi pelapor, seperti jaminan kerahasiaan identitas pelapor dan tindak lanjut laporan yang transparan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan anggota entitas terhadap sistem ini. Pemahaman anggota entitas terhadap tujuan dan prosedur sistem *whistleblowing* juga menjadi faktor penting, pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai cara pelaporan dan manfaat sistem ini mendorong anggota entitas untuk lebih proaktif dalam melaporkan tindakan kecurangan

H₂ : Sistem *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan berbasis Islam

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Mitigasi *Fraud*

Pengendalian internal adalah bagian mekanisme pengawasan yang berasal dari internal entitas, dibuat guna mengawasi serta mengevaluasi beragam kegiatan yang terjadi di dalamnya (Fernandhytia dan Muslichah, 2020). COSO (2013) mendefinisikan pengendalian internal sebagai salah satu mekanisme di dalam entitas yang dikembangkan untuk memastikan bahwa seluruh prosedur kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuannya.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dikaji oleh Sulistiyanti dkk. (2021), Syafira dan Chariri (2023) serta Wardah dkk. (2022) mengindikasikan sebenarnya pengendalian internal memiliki imbas positif akan mitigasi *fraud*. Sistem dalam internal entitas yang dirancang dan diimplementasikan dengan cara memadai mampu membatasi potensi atau peluang terjadinya kecurangan dengan mengawasi setiap kegiatan sesuai dengan prosedur. Efektivitas sistem pengendalian internal sangat bergantung pada penerapan yang berkelanjutan dan komitmen entitas untuk memastikan tidak adanya celah bagi tindakan yang akan merugikan entitas.

H₃ : Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan berbasis Islam

Pengaruh Nilai Etis terhadap Mitigasi *Fraud*

Menurut Lubis (2010), nilai mencakup elemen pertimbangan. Ini berarti bahwa nilai etis membawa gagasan-gagasan individu perihal apa yang diterima sebagai kebenaran, baik, atau layak diinginkan. Nilai ini menjadi pedoman dalam menentukan hal-hal yang penting dan berharga bagi individu tersebut. Etika dapat didefinisikan sebagai standar yang disepakati tentang apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, tentang benar dan salahnya perilaku atau perilaku seseorang, kelompok, atau suatu entitas (Cressy dkk. 2010). Karyawan yang berpegang erat terhadap nilai-nilai etis, mereka tidak hanya menjaga nama baik dan profesionalisme, tetapi dapat menumbuhkan batasan moral yang melindungi dari penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan (Sulistiyanti dkk. 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Said dkk. (2018) dalam studinya menemukan sebenarnya nilai etis memiliki imbas akan mitigasi *fraud*. Tingginya nilai etis dapat berlaku sebagai pengendali yang efektif dalam mencegah kecurangan. Nilai etis dipandang sebagai pedoman yang memengaruhi individu untuk mematuhi kebijakan entitas dan menjaga standar perilaku yang sesuai, individu yang memiliki nilai etis yang tinggi cenderung bertindak berdasarkan prinsip moral, terlepas dari situasi atau tekanan yang mereka hadapi.

H₄ : Nilai etis berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* pada lembaga pendidikan berbasis Islam

Pengaruh Religiositas terhadap Mitigasi *Fraud*

Religiositas adalah perwujudan dari kepercayaan dan tidak sekadar menjadi sistem kepercayaan, prinsip-prinsip agama turut mengarahkan pola pikir serta memandu perilaku pemeluknya dalam kehidupan (Aldestian dan Lismawati, 2024). Menurut Rahmawati dan Susilawati (2018), religiositas merujuk pada sejauh mana seseorang meyakini dan mengikuti prinsip serta norma-norma yang diajarkan oleh agamanya, yang tercermin dalam sikap dan tindakannya sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Amalia, (2021) serta Said dkk. (2018) menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh terhadap mitigasi *fraud*. Anggota entitas yang religius cenderung menginternalisasi nilai-nilai moral dari ajaran agama, seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang menjadi landasan untuk menghindari tindakan kecurangan.

H₅ : Religiositas berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan berbasis Islam

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Kepala sekolah, tenaga pendidik, dan staf administrasi yang bekerja di lembaga pendidikan berbasis Islam di Kabupaten Klaten menjadi fokus populasi dalam penelitian ini. Untuk pengambilan sampel, peneliti akan menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu menyeleksi responden dengan persyaratan adanya elemen tertentu yang secara konseptual selaras dengan sasaran utama yang diterapkan. Berikut adalah persyaratan yang dipakai dalam pemilihan sampel.

- 1) Guru dan staf administrasi sekolah Islam swasta di bawah kementerian pendidikan dasar dan menengah
- 2) Fokus pada jenjang SD
- 3) Sekolah dengan akreditasi A
- 4) Jumlah siswa lebih dari 300 siswa

Data dan Sumber Data

Sebagai dasar analisis, penelitian ini menggunakan data dengan kategori kuantitatif dimana data dapat diinput kedalam skala pengukuran statistik, yang terdiri atas angka-angka. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan data sekunder sebagai sumber data.

Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang dipakai untuk menghimpun data dalam studi ini mengadopsi metode pengkajian, dengan mengaplikasikan angket sebagai piranti instrumen. Skala pengukuran dalam penelitian ini memakai skala likert dengan lima kategori pilihan: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Pengukuran Variabel

Penilaian terhadap variabel dalam penelitian ini akan mengandalkan penggunaan instrumen yang dikembangkan oleh Said dkk. (2018) dan COSO, (2013). Instrumen tersebut akan dimodifikasi sesuai dengan konteks yang relevan untuk topik penelitian ini, sehingga dapat lebih tepat dan efektif dalam mengukur aspek-aspek yang ingin diteliti.

Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Nasution (2017) menjelaskan statistika deskriptif sebagai cabang dalam statistika yang berfokus pada proses pengumpulan data, penyajian informasi, perhitungan nilai-nilai statistik, serta pembuatan diagram atau visualisasi untuk menggambarkan suatu peristiwa.

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk mengukur sejauh mana alat ukur instrumen penelitian (seperti kuesioner) dapat mengukur variabel yang dimaksud (Pakpahan dkk., 2021).

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sarie dkk. (2023), uji reliabilitas diterapkan untuk menilai kesesuaian atau keandalan variabel yang diukur melalui sekumpulan pernyataan dalam kuesioner atau instrumen penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diadakan untuk menguji apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal atau mendekatinya. Salah satu metode yang diterapkan dalam uji normalitas yakni uji *kolmogorov-smirnov*. apabila angka signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, lalu hipotesis nol (H_0) tidak diterima, ini menunjukkan ternyata residual data tidak terdistribusi teratur. Disisi lain, kalau nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, mengungkapkan bahwa residual data mempunyai sebaran yang teratur.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diadakan agar supaya mengkaji adakah residual dari pola regresi mempunyai varians yang tetap atau tidak berubah (konstan) di seluruh observasi (Sutopo dan Slamet, 2017).

c. Uji Multikolinearitas

Salah satu cara guna mengidentifikasi multikolinearitas adalah dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam pola. Disisi lain, apabila nilai VIF < 0,1, ini mengungkapkan ada multikolinearitas yang perlu ditangani untuk menjamin ketepatan (Ghodang, 2020).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Maharadja dkk. (2021), model persamaan regresi linier berganda diterapkan untuk menganalisis keterkaitan antara satu variabel dependen (Y) dan beberapa variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) yang telah diidentifikasi nilainya. Secara sistematis, regresi linier berganda dapat dipresentasikan dengan susunan sebagai berikut.

$$MF = \alpha + \beta_1 KE + \beta_2 SW + \beta_3 PI + \beta_4 NE + \beta_5 RL + e$$

Keterangan:

MF	= Mitigasi <i>Fraud</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
KE	= Kepemimpinan Etis
SW	= Sistem <i>whistleblowing</i>
PI	= Pengendalian Internal
NE	= Nilai Etis
RL	= Religiositas
e	= <i>error</i>

b. Uji F

Menurut Rahmawati (2020), uji F diadakan guna menganalisis apakah variabel independen dengan simultan memiliki kontribusi yang signifikan kepada variabel dependen dalam sebuah model regresi. Analisis ini diadakan melalui perbandingan nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil uji dengan kategori signifikansi yang ditentukan, biasanya sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi yang didapatkan < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh secara berarti kepada variabel dependen.

c. Uji t

Uji t diterapkan guna menguji apakah setiap variabel independen, seperti kepemimpinan etis, sistem *whistleblowing*, pengendalian internal, nilai etis, dan religiositas, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mitigasi *fraud*. Jika nilai signifikansi hasil uji t lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, seperti 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menilai seberapa jauh pola regresi dapat menyajikan beragam pada variabel dependen yang berasal dari variabel independen. Nilai R^2 berada di rentang antara 0 hingga 1. Jika R^2 hampir sampai 0, kontribusi variabel independen dalam mengilustrasikan variabel dependen sangat kecil. Disisi lain, apabila hampir sampai 1, variabel independen sebagian besar memiliki kapasitas untuk menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Responden

a. Deskripsi Kuesioner

Tabel Distribusi Angket

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner disebar	160	100%
Kuesioner tidak kembali	40	25%
Kuesioner yang dapat diolah	120	75%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Data yang akan dianalisis dengan pendistribusian kuesioner kepada responden secara tatap muka di lokasi pengambilan sampel yaitu SDIT Smart Cendikia, SDIT Taruna Teladan, SDIT Mutiara Insani, SDIT Hidayah Ngawen, SDIT Muhammadiyah An Najah, SDIT Ibnu Sina, dan SDIT Muhammadiyah Sinar Fajar dan SDIT Al Hasna. Dari 160 kuesioner yang telah di distribusikan, 120 kuesioner berhasil dikumpulkan kembali, sedangkan 40 kuesioner tidak kembali.

b. Deskripsi Karakteristik Responden

1) Gender

Tabel Deskripsi Gender

No	Gender	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	25	21%
2	Perempuan	95	79%
Jumlah		120	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berlandaskan Tabel di atas, dapat diketahui informan perempuan lebih banyak daripada informan laki-laki, sebanyak 95 perempuan (79%) dan 25 laki-laki (21%) dari total responden.

2) Usia Responden

Tabel Deskripsi Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
20-30th	44	37%
31-40th	39	33%
41-50th	33	28%
>50th	4	3%
Jumlah	120	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Diketahui rentang usia responden pada penelitian ini berusia 20-30th sebanyak 44 orang (37%), 31-40th sebanyak 39 orang (33%), 41-50th sebanyak 33 orang (28%), dan >50th sebanyak 4 orang (3%) dari total responden.

3) Tingkat Pendidikan Responden

Tabel Deskripsi Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SLTA	14	12%
2	Diploma	12	10%
3	Sarjana	94	78%
Jumlah		120	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berlandaskan informasi yang terdapat pada Tabel di atas, bisa dilihat distribusi responden berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa 94 orang (78%) berpendidikan sarjana, 12 orang (10%) berada dijenjang diploma, dan 14 orang (12%) memiliki pendidikan SLTA.

4) Lama bekerja Responden

Tabel Deskripsi Lama Bekerja Responden

No	Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
1	1-5th	40	33%
2	6-10th	32	27%
3	>10th	48	40%
Jumlah		120	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Tabel yang disajikan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 48 orang atau 40%, telah bekerja lebih dari 10 tahun. Sedangkan, 32 orang (27%) memiliki pengalaman kerja 6 hingga 10 tahun, dan 40 orang responden lainnya (33%) tergolong dalam kategori lama kerja 1 hingga 5 tahun.

2. Uji Statistik Deskriptif

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan Etis (X ₁)	120	32.00	50.00	43.1500	3.79440
Sistem Whistleblowing (X ₂)	120	27.00	45.00	36.9583	3.84226
Pengendalian Internal (X ₃)	120	24.00	40.00	32.4500	3.38273
Nilai Etis (X ₄)	120	9.00	20.00	16.8000	2.27740
Religiositas (X ₅)	120	28.00	50.00	40.5500	4.11974
Mitigasi Fraud (Y)	120	34.00	50.00	42.4250	3.68431
Valid N (listwise)	120				

Sumber: *Output* pengolahan SPSS IBM 26, 2025

Tabel di atas menyajikan deskripsi ringkas namun komprehensif mengenai distribusi nilai dari variabel-variabel penelitian, berdasarkan 120 tanggapan responden, yang meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, dan penyiimpangan baku.

3. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Tabel Uji Validitas

Variabel	Signifikansi (2-Tailed)									
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
Kepemimpinan Etis	0,021	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Sistem Whistleblowing	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	
Pengendalian Internal	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
Nilai Etis	0,000	0,000	0,000	0,000						
Religiositas	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,007
Mitigasi Fraud	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000

Sumber: Ringkasan *Output* pengolahan SPSS IBM 26, 2025

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa setiap item dalam konstruk variabel telah teruji valid, mengingat seluruh nilai signifikansi berada pada taraf $< 0,05$.

b. Uji Reliabilitas

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Variabel		Cronbach's Alpha	Batas Reliabel	Keterangan
X ₁	KP	0,760	0,60	Reliable
X ₂	SW	0,713	0,60	Reliable
X ₃	PS	0,652	0,60	Reliable
X ₄	NE	0,684	0,60	Reliable
X ₅	RL	0,646	0,60	Reliable
Y	MF	0,693	0,60	Reliable

Sumber: Ringkasan *Output* pengolahan SPSS IBM 26, 2025

Hasil uji reliabilitas pada Tabel di atas mengungkapkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini layak disebut reliabel.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.07103049
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.041

Test Statistic	.053
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Sumber: *Output* pengolahan SPSS IBM 26, 2025

Dengan nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200, yang diperoleh melalui *one-sample Kolmogrov-Smirnov* pada Tabel di atas mengonfirmasi bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.328	3.549		-.656	.513
	Kepemimpinan Etis (X ₁)	.079	.047	.160	1.700	.092
	Sistem Whistleblowing (X ₂)	.060	.046	.123	1.314	.192
	Pengendalian Internal (X ₃)	.045	.051	.081	.879	.381
	Nilai Etis (X ₄)	.026	.078	.031	.326	.745
	Religiositas (X ₅)	-.069	.042	-.151	-1.622	.108

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: *Output* pengolahan data SPSS IBM 26, 2025

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang dipaparkan pada tabel di atas, semua variabel menunjukkan nilai signifikansi di atas ambang batas 5%, mengonfirmasi bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	Kepemimpinan Etis (X ₁)	.931	1.074	
	Sistem Whistleblowing (X ₂)	.932	1.072	
	Pengendalian Internal (X ₃)	.961	1.040	
	Nilai Etis (X ₄)	.911	1.097	
	Religiositas (X ₅)	.948	1.055	

a. Dependent Variable: Mitigasi *Fraud*

Sumber: *Output* pengolahan data SPSS IBM 26, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa keluaran uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 untuk semua variabel independen. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipastikan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, karena tidak ada korelasi yang signifikan antar variabel independen yang dapat mengganggu interpretasi hasil.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Berganda

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.648	5.990		.776	.439
	Kepemimpinan Etis (X ₁)	.254	.079	.262	3.239	.002
	Sistem Whistleblowing (X ₂)	.089	.078	.093	1.146	.254
	Pengendalian Internal (X ₃)	.200	.087	.184	2.306	.023

Nilai Etis (X_4)	.410	.132	.253	3.098	.002
Religiositas (X_5)	.250	.072	.280	3.487	.001

a. Dependent Variable: Mitigasi *Fraud*

ber: *Output* pengolahan data SPSS IBM 26, 2025

Dilihat dari keluaran uji regresi linier berganda pada Tabel di atas, regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut ini.

$$MF = 4.648 (\alpha) + 0,254 (KE) + 0,089 (SW) + 0,200 (PI) + 0,410 (NE) + 0,250 (RL) + e$$

Konstanta (α) sebesar 4.648, menunjukkan bahwa meskipun tidak adanya variabel independen seperti yang diteliti pada model penelitian ini, maka mitigasi *fraud* pada sekolah Islam akan tetap ada peningkatan sekitar 4.648.

b. Uji F

Tabel Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	493.009	5	98.602	10.016	.000 ^b
Residual	1122.316	114	9.845		
Total	1615.325	119			

a. Dependent Variable: Mitigasi *Fraud*

b. Predictors: (Constant), Religiositas, Nilai Etis, Pengendalian Internal, Sistem Whistleblowing, Kepemimpinan Etis

Sumber: *Output* pengolahan data SPSS IBM 26, 2025

Dari hasil uji F pada Tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,016 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang jelas lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi kepemimpinan etis, sistem *whistleblowing*, pengendalian internal, nilai etis, dan religiositas memiliki dampak yang signifikan terhadap mitigasi *fraud*.

c. Uji t

Tabel Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.648	5.990		.776	.439
Kepemimpinan Etis (X_1)	.254	.079	.262	3.239	.002
Sistem Whistleblowing (X_2)	.089	.078	.093	1.146	.254
Pengendalian Internal (X_3)	.200	.087	.184	2.306	.023
Nilai Etis (X_4)	.410	.132	.253	3.098	.002
Religiositas (X_5)	.250	.072	.280	3.487	.001

a. Dependent Variable: Mitigasi *Fraud*

Sumber: *Output* pengolahan data SPSS IBM 26, 2025.

Dilihat dari keluaran uji t pada Tabel di atas, diperoleh t_{hitung} dan tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut ini.

1) Pengaruh Kepemimpinan Etis terhadap Mitigasi *Fraud*

Hasil uji t variabel yang dapat diukur dengan kepemimpinan etis di peroleh nilai t_{hitung} 3,239 > t_{tabel} 0,178 dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan etis berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kepemimpinan etis berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* adalah diterima.

2) Pengaruh Sistem *Whistleblowing* terhadap Mitigasi *Fraud*

Hasil uji t variabel yang dapat diukur dengan sistem *whistleblowing* di peroleh nilai t_{hitung} 1,146 > t_{tabel} 0,178 dengan nilai signifikansi 0,254 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sistem *whistleblowing* tidak berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa sistem *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* adalah ditolak.

3) Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Mitigasi *Fraud*

Hasil uji t variabel yang dapat diukur dengan pengendalian internal di peroleh nilai $t_{hitung} 2,306 > t_{tabel} 0,178$ dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* adalah diterima.

4) Pengaruh Nilai Etis terhadap Mitigasi *Fraud*

Hasil uji t variabel yang dapat diukur dengan nilai etis di peroleh nilai $t_{hitung} 3,098 > t_{tabel} 0,178$ dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai etis berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa nilai etis berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* adalah diterima.

5) Pengaruh Religiositas terhadap Mitigasi *Fraud*

Hasil uji t variabel yang dapat diukur dengan religiositas di peroleh nilai $t_{hitung} 3,487 > t_{tabel} 0,178$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiositas berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa religiositas berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud* adalah diterima.

d. Uji Koefisien Determinasi

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.305	.275	3.13765
a. Predictors: (Constant), Religiositas, Nilai Etis, Pengendalian Internal, Sistem Whistleblowing, Kepemimpinan Etis				
b. Dependent Variable: Mitigasi Fraud				

Sumber: *Output* pengolahan data SPSS IBM 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinan pada Tabel di atas, menampakkan bahwa nilai *R square* sama dengan 0,305 hal ini bermakna variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan 30,5% variasi yang terjadi pada mitigasi *fraud*.

6. Pembahasan

- Kepemimpinan etis mempunyai pengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan etis dalam sebuah lembaga, semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraud*. Pemimpin yang memiliki integritas tinggi, transparansi, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih jujur dan akuntabel. Temuan ini selaras dengan studi Syafira dan Chariri (2023) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan etis merupakan faktor penting dalam membentuk budaya organisasi yang mendukung integritas.
- Sistem *whistleblowing* tidak memiliki pengaruh terhadap mitigasi *fraud*. Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun sistem *whistleblowing* diterapkan di lembaga pendidikan Islam, efektivitasnya dalam mencegah *fraud* masih terbatas. Faktor seperti kurangnya sosialisasi mengenai sistem ini, ketakutan pelapor terhadap potensi pembalasan, serta kurangnya tindak lanjut terhadap laporan yang masuk dapat menjadi penyebab utama sistem ini belum berjalan secara optimal. Temuan ini selaras dengan penelitian Said dkk. (2018) dan Wardah dkk. (2023).
- Pengendalian internal memiliki pengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pengendalian internal yang kuat mampu menekan risiko *fraud* dalam lembaga pendidikan. Mekanisme pengendalian internal yang baik, seperti pemisahan tugas, pengawasan ketat, serta kebijakan akuntabilitas yang jelas, dapat meminimalkan peluang individu untuk melakukan tindakan *fraud*. Temuan ini didukung oleh penelitian Sulistiyanti dkk. (2021), Syafira dan Chariri (2023), dan Wardah dkk. (2022).

- d. Nilai etis memiliki pengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*. Semakin kuat nilai etis yang dianut oleh individu dalam organisasi, semakin rendah kemungkinan terjadinya *fraud*. Nilai etis berperan sebagai pedoman moral bagi guru dan staf dalam mengambil keputusan, sehingga mereka cenderung menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma dan standar etika. Temuan ini didukung oleh penelitian Said dkk. (2018)
- e. Religiositas berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*. Seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama yang menekankan kejujuran, tanggung jawab dan keyakinan bahwa semua tindakan mendapatkan balasan di hari pembalasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Said dkk. (2018) serta Hayati dan Amalia (2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kepemimpinan etis memiliki pengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*
2. Sistem *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap mitigasi *fraud*
3. Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*
4. Nilai etis memiliki pengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*
5. Religiositas berpengaruh positif terhadap mitigasi *fraud*

Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan para guru lebih memahami pentingnya kepemimpinan etis, nilai etis, dan religiositas dalam membangun budaya kerja yang berintegritas. Guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam lingkungan sekolah. Selain itu, guru perlu meningkatkan kesadaran terhadap sistem *whistleblowing* dan tidak ragu untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan guna menjaga transparansi dan akuntabilitas, sehingga dapat berkontribusi dalam meminimalkan potensi *fraud*.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu menerapkan kepemimpinan etis yang kuat dalam mengelola lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang mengedepankan integritas dan transparansi akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan minim risiko *fraud*. Selain itu, kepala sekolah perlu memperkuat sistem pengendalian internal agar mekanisme pengawasan lebih efektif, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan keuangan dan praktik kecurangan lainnya.

3. Bagi Staf Administrasi

Diharapkan staf administrasi memahami pentingnya kepatuhan terhadap standar akuntansi dan kebijakan keuangan sekolah. Selain itu staf administrasi diharapkan memahami pentingnya sistem pengendalian internal yang efektif. Dengan menerapkan prosedur keuangan yang ketat dan mengikuti standar akuntansi yang berlaku, staf administrasi dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan sekolah. Staf administrasi juga diharapkan lebih aktif dalam melaporkan ketidaksesuaian prosedur melalui mekanisme sistem *whistleblowing* sehingga dapat meminimalkan risiko *fraud*.

4. Bagi Yayasan atau Badan Pengelola Sekolah

Yayasan atau badan pengelola sekolah diharapkan lebih aktif dalam memastikan pengendalian internal berjalan secara efektif dan menyediakan kebijakan yang lebih ketat terkait pengawasan keuangan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih jelas dalam mendukung sistem *whistleblowing* dengan memberikan perlindungan bagi pelapor. Pihak yayasan juga diharapkan mendorong penguatan nilai-nilai Islam dan etis dalam manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih amanah dan bertanggung jawab.

5. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam mengawasi pengelolaan dana sekolah, terutama bagi orang tua atau wali murid. Dengan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana pendidikan, masyarakat dapat memperoleh kepastian bahwa dana yang digunakan benar-benar dialokasikan untuk kepentingan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, masyarakat juga

diharapkan untuk mendukung upaya lembaga pendidikan dalam membangun budaya anti-*fraud* melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan keterbukaan informasi.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi di masa mendatang terkait mitigasi *fraud* di lembaga pendidikan Islam. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap mitigasi *fraud*, seperti sensitivitas moral sebagai variabel pemoderasi (Wonar dkk., 2018). Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau metode yang lebih mendalam, seperti studi kualitatif (Fadya dkk. 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Aldestian, W. D. dan Lismawati. 2024. Pengaruh Kontrol Diri, Moralitas, dan Religiusitas terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) pada Pengelolaan Dana Desa Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6(4): 1865-1879. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1129>
- Ansori. 2024. Sekolah SMA IT Budi Luhur Diduga Dipenuhi Sarang Korupsi. Liputan1. <https://www.liputan1.online/2024/11/28/sekolah-sma-it-budi-luhur-diduga-dipenuhi-sarang-korupsi/>. Diakses 2 Januari 2025.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2020. Report to The Nations 2020: Global Study on Occupational Fraud and Abuse. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>. Diakses 28 Oktober 2024.
- Aulia, A. 2019. Sistem Pengendalian Internal dalam Mitigasi Fraud Orderan Transportasi Berbasis Online pada PT. Gojek Makassar. *Skripsi*. Universitas Fajar. Diakses pada 6 Januari 2025. <http://repository.unifa.ac.id/id/eprint/752/1/A.%20BOBY%20RISTA%20AULIA%20aka19.pdf>
- Aurelia, P. N., Dilliana, S. M., Lamawitak, P. L., dan Sanga, K. P. 2022. Pengaruh Audit Internal dan Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Deteksi Fraud pada Perumda Air Minum Wair Pu'an Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis*. 1(3). <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/co-creation/index>
- Bonrath, A., dan Eulerich, M. 2024. Internal Auditing's Role in Preventing and Detecting Fraud: An Empirical Analysis. *International Journal of Auditing*. 28(4): 615-631. <https://doi.org/10.1111/ijau.12342>
- Brown, M. E., Treviño, L. K., dan Harrison, D. A. 2005. Ethical Leadership: A Social Learning Perspective for Construct Development and Testing. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 97(2): 117-134. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.03.002>
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2012. Internal Control Integrated Framework: Executive Summary. https://egrove.olemiss.edu/aicpa_assoc/. Diakses 15 Oktober 2024.
- Cressy, R., Cumming, D., dan Mallin, C. 2010. Entrepreneurship, Governance and Ethics. *Journal of Business Ethics*. 95(S2): 117-120. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0848-3>
- Fadya, N. M. T., Widawati, I. A. P., dan Rukmiyati, N. M. S. 2024. Implementation of Digital Payment in Mitigation of *Fraud* Risk at Hotel Conrad Bali. *Indonesian Journal of Banking and Financial Technology*. 2(4): Article 4. <https://doi.org/10.55927/fintech.v2i4.11270>
- Fernandhytia, F., dan Muslichah, M. 2020. The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*. 35(1): Article 1. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Ghodang, H., dan Hantono. 2020. Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar dan Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS). Penerbit Mitra Grup. <https://books.google.co.id/booksid=zD4CEAAQBAJ>. Diakses 30 Desember 2024.

- Hayati, N., dan Amalia, I. 2021. The Effect of Religiosity and Moderation of Morality on Fraud Prevention in The Management of Village Funds. *The Indonesian Accounting Review*. 11(1): 105-114. <https://doi.org/10.14414/tiar.v11i1.2297>
- Hertati, L., dan Puspitawati, L. 2023. Determinan Perilaku Etika Pada Sistem Whistleblowing Implikasi pada Detection Fraud. *EKOMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*. 1(1): Article 1. <https://doi.org/10.61930/ekonom.v1i1.13>
- Khosiin, K. 2020. Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan yang Anti Korupsi. *Jurnal Pusaka*. 9(2): 49-62. <https://doi.org/10.35897/ps.v9i2.500>
- Kurniawan, R. 2016. *Analisis regresi*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=KcYDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>. Diakses 30 Desember 2024
- Nasution, L. M. 2017. Statistik Deskriptif. *Hikmah*. 14(1): Article 1.
- Near, J. P., dan Miceli, M. P. 2013. Organizational Dissidence: The Case of Whistle-Blowing. *Journal of Business Ethics* (hlm. 153–172). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3_8
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., dan Purba, B. 2021. Metodologi penelitian ilmiah. Yayasan Kita Menulis. <https://repository.unai.edu/id/eprint/656/>. Diakses 30 Desember 2024
- Rahmawati, S., dan Susilawati, D. 2018. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Religiositas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 5(2): Article 2. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Rakhma, M. T. 2022. Gaya Kepemimpinan dalam Dilema Etis: Tinjauan Literatur Gaya Komunikasi Kepemimpinan. *Jurnal Common*. 6(1). <https://doi.org/10.34010/common>
- Refleksi Hari Pendidikan Nasional: Korupsi Sektor Pendidikan Masih Tinggi | ICW. 2024. <https://www.icw.or.id/index.php/id/refleksi-hari-pendidikan-nasional-korupsi-sektor-pendidikan-masih-tinggi>. Diakses 28 Oktober 2024
- Said, J., Omar, N., Rafidi, M., dan Syed Yusof, S. N. 2018. Are Organizational Factors More Prevailing than Individual Factors in Mitigating Employee Fraud Findings from Royal Custom Officers. *Journal of Financial Crime*. 25(3): 907-922. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2017-0087>
- Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S., Par, M., Suiroaka, I. P., St, S., Darwin Damanik, S. E., Se, M., Efrina, G., dan Sari, R. (2023). Metodologi penelitian. Cendikia Mulia Mandiri. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian.html?hl=id&id=KcLOEAAAQBAJ&redir_esc=y. Diakses 30 Desember 2024
- Sulistiyan, R., Rahmah, S., dan Arizah, A. 2021. Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi dan Perilaku Etis Karyawan terhadap Pencegahan Fraud pada PT Bank Rakyat Indonesia. *Journal of Manajemen*. 4(3): 39-47. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.356>
- Sutopo, E. Y., dan Slamet, A. 2017. Statistik inferensial. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=jVJLDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>. Diakses 30 Desember 2024
- Syafira, H., dan Chariri, A. 2023. Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing, dan Ethical Leadership Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Kantor Perwakilan BPKP Jawa Tengah). 12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Wardah, Z., Carolina, A., dan Wulandari, A. 2022. Pengaruh Whistleblowing System, Internal Control, Leadership dan Budaya Organisasi terhadap Fraud Prevention. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. 11(2): 233-247. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.49346>
- Wijayanti, D. M., Senjani, Y. P., dan Farah, W. 2024. The Role of Machiavellian Personality, Altruistic Personality, Religiosity, Whistleblowing System, and Accounting Firm Size in Mitigating Fraud Intention. *Journal of Financial Crime*. 31(1):119-134. <https://doi.org/10.1108/JFC-02-2023-0034>
- Wonar, K., Falah, S., dan Pangayow, B. J. 2018. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketaatan Pelaporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern terhadap Pencegahan Fraud dengan Moral Sensitivity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Audit, dan Aset*. 1(2): 63-89. https://doi.org/10.52062/jurnal_aaa.v1i2.9

